

KRITIK HADIS TERHADAP SEKTE KALAMIYAH (Studi Periwiyat Syi'ah Dalam Pandangan Ahlussunnah)

Ahmad Isnaeni

Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

Abstrak

Penentuan penilaian ulama terhadap para periwiyat amat ditentukan oleh pribadi sang periwiyat. Ulama hadis telah menentukan ketentuan periwiyatan hadis secara baku. Ketentuan itu mengikat setiap periwiyatan yang ada dan menyangkut keotentikan sanad dan matan hadis. Jika keduanya terpenuhi, tidak alasan riwayat itu tertolak. Term sekte kalamiyah dalam tradisi ilmu hadis seringkali dimasukkan ke dalam kelompok pelaku bid'ah. Perbuatan bid'ah dimaksud lebih cenderung kepada masalah akidah dan ibadah. Syi'ah salah satu kelompok yang dinilai telah menyimpang dari pemahaman keagamaan yang sebenarnya. Realitas yang ada, keberadaan periwiyat Syi'ah termuat dalam kitab-kitab hadis. Perilaku bid'ah yang melekat pada diri periwiyat berpengaruh terhadap penilaian ulama kritik hadis manakala telah dinilai kafir. Selain itu, propagandis yang mengarahkan riwayatnya ke madzhab yang diikuti juga berdampak negatif pada kritikus hadis. Sementara para simpatisan dan pengikut yang bukan propagandis terletak pada kapabilitas pribadi mereka.

Kata Kunci: Kritik hadis, Periwiyat Syi'ah

A. Pendahuluan

Dalam tradisi kritik hadis, penentuan penilaian ulama terhadap para periwiyat amat ditentukan oleh pribadi sang periwiyat. Kepribadian periwiyat mencakup kapabilitas keilmuan sang periwiyat terhadap riwayat yang dibawanya, yang di dalamnya mencakup kemampuan dan ketentuan yang harus dipenuhi dalam periwiyatan hadis (*tahammul wa ada'*). Selain itu, terdapat unsur utama lain yang turut menentukan penilaian kepada sang periwiyat yakni harga diri (*murua'*) kepribadian. Meski sang periwiyat memiliki kemampuan hafalan yang dapat diandalkan, tetapi unsur *murua'* ini dinilai lemah, tentu akan berdampak pada penilaian ulama kritik hadis. Kedua unsur tersebut amat menentukan keberadaan sang periwiyat dan menentukan riwayat yang dibawanya layak untuk diterima atau tidak.

Para ulama hadis telah menentukan ketentuan periwayatan hadis secara baku. Ketentuan itu mengikat kepada setiap periwayatan yang ada. Ketentuan itu menyangkut keshahihan sanad dan matan suatu hadis. Jika kedua sisi tersebut telah terpenuhi, maka tidak alasan riwayat tersebut tertolak. Problematika periwayatan hadis tertumpu kepada dua sisi tersebut, yakni sanad dan matan. Para ulama secara historis telah membangun paradigma tentang syarat-syarat suatu hadis yang benar-benar otentik. Berbeda halnya ketika dalam rangkaian sanad tersebut terdapat para periwayat yang statusnya dinilai sebagai bagian dari sektarian kalamiyah, seperti Mu'tazilah, Khawarij, Jabariyah, dan Syi'ah.

Periwayatan hadis dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw, pertumbuhannya lebih pesat pada era abad kedua Hijriyah.¹ Para sahabat secara serius dan tekun merekam apa yang didapatkan dari Rasulullah. Orang yang banyak bergaul dengan Rasulullah maka dia akan mendapat banyak hadis. Sistem periwayatan hadis pada masa itu cukup sederhana, sebab dapat secara langsung menanyakannya kepada diri Rasulullah akan kebenaran suatu berita. Ini berbeda ketika pada masa sahabat, untuk menguji keotentikan suatu hadis perlu mendapat kesaksian dari orang lain yang terlibat dalam periwayatan. Pada masa ini telah terjadi pemalsuan hadis oleh orang-orang tertentu untuk tujuan-tujuan politis yang dangkal didorong oleh pengaruh sektarian. Kaum *zindiq* (orang yang bertujuan menghancurkan Islam dari dalam dengan berusaha masuk Islam) berperan pula di dalam memalsukan hadis dengan tujuan merusak ajaran Islam, keadaan ini berlangsung sejak terjadinya fitnah pada kaum muslimin (*al-fitan al-kubrā*).

Peristiwa itu terjadi pada akhir pemerintahan Usman bin 'Affan dengan terbunuhnya sang khalifah. Menyusul setelah itu perseteruan Ali bin Abi alib dengan Muawiyah

¹ Muhammad Mu'ammad Abu Syuhbah, *Fi Rih b as-Sunnah*, (Kairo: Silsilah al-Buh al-Isl miyah, 1969 M/ 389 H), hlm. 25.

yang mengakibatkan terbunuhnya Husein bin Ali di padang Karbala. Beberapa kelompok penyeleweng kemudian muncul, dan para periwayat pengikut kelompok tertentu menyampaikan hadis yang sebenarnya atas kemauan hawa nafsu semata. Riwayat tersebut sebenarnya bukanlah berasal dari Nabi saw, tetapi untuk kepentingan kelompok dan paham yang mereka anut, mereka sengaja menyebarkan hadis-hadis palsu yang tidak pernah diucapkan Rasulullah saw, Sehingga periode ini dikenal dengan awal munculnya pemalsuan hadis.²

Ada beberapa faktor penyebab munculnya pemalsuan hadis di antaranya ialah adanya pertentangan politik yang mengakibatkan terpecahnya umat Islam, yakni pada masa Ali bin Abi alib dengan seterusnya Muawiyah sebagaimana terungkap di atas. Kelompok Ali mendatangkan hadis menurut versi mereka masing-masing, demikian pula kelompok Muawiyah juga melakukan hal serupa untuk melakukan perlawanan dan membela kelompoknya.³ Kelompok pendukung Ali bin Abi alib di kemudian hari dikenal dengan term Syi'ah. Kelompok ini memang dikenal sebagai kelompok yang paling banyak membuat hadis palsu. Sementara di sisi lain, mereka hanya menerima hadis dari periwayat-periwayat kelompok mereka semata. Dalam kajian ilmu tauhid atau kalam, mereka masuk kategori sekte kalamiyah. Yakni kelompok sempalan muslim yang berbeda pandangan dan pemikirannya dari mayoritas muslim yang ada (Ahlussunnah).

Term sekte kalamiyah dalam tradisi ilmu hadis seringkali dimasukkan ke dalam kelompok pelaku bid'ah. Perbuatan bid'ah dimaksud lebih cenderung kepada masalah akidah dan ibadah. Ibadah di sini lebih bersifat *mahoh*. Hal ini

² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo: Maktabah an-Nah al-Mi riyah, 1965), jld. I, hlm. 210-211. Mustafa as-Sib' i, *As-Sunnah wa Mak natuh fi at-Tasyri' al-Isl mi*, Terj. Nurcholish Majid, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam, Suatu pembelaan Kaum Sunni*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 185.

³ Mahmud Abu Rayyah, *Adw ' al as-Sunnah al-Mu ammadiyyah*, (Mesir; Dar al-Fikr, tth.), hlm. 121-124.

disebabkan mereka meyakini suatu kepercayaan dan perbuatan yang sebenarnya tidak pernah diajarkan oleh Nabi saw. Dalam perkembangan selanjutnya, term ini kemudian melekat pada sejumlah kelompok (*firqah*) yang memiliki paham bersebarangan dengan Ahlussunnah.⁴ Al-Khatib al-Bagdādi (w. 462 H/1072 M) memberi tanggapan tentang bid'ah ini dengan memisalkan mereka dan menyebut sekte-sekte yang ada dalam aliran kalam seperti *Qadariyah*⁵, *khawārij*⁶, *Rafī'ah* (Syi'ah)⁷ termasuk di antara barisan ahli bid'ah.⁸ Para pelaku bid'ah dalam tradisi ilmu hadis dikenal dengan term *ahl al-ahwā wa al-bidā'*⁹ (orang yang menuruti hawa nafsu dan mengadakan hal baru dalam agama).

Perlunya mengembangkan pembahasan ini dikarenakan adanya keberadaan Syi'ah dalam sejarah Islam dan dewasa ini cenderung konfrontatif kepada kelompok lain, khususnya Ahlussunnah. Di berbagai belahan dunia Islam, termasuk di Indonesia beberapa waktu lalu, selalu muncul keributan antar sesama muslim. Berdasarkan realita inilah peneliti cenderung memilih topik ini untuk diteliti dan dikaji lebih jauh. Nilai polemis ini terlihat betapa kelompok Syi'ah dinilai telah jauh melenceng dari pemahaman keagamaan yang sebenarnya. Di sisi lain, keberadaan para periwayat yang berstatus sebagai pengikut Syi'ah ternyata termuat dalam kitab-kitab hadis. Terbukti dengan begitu banyak nama-nama pengikut Syi'ah sebagai periwayat hadis tetap dinilai sebagai periwayat yang andal dan dipercaya.

⁴ Ibrahim bin Muhammad bin Abi Ishāq asy-Syibi (w. 770 H), *al-I'timād*, (Beirut: Dar al-ʿAqafah al-Islamiyyah, tth), juz I, hlm. 39.

⁵ Lihat Ahmad Amin, *Fajr al-Islām...*, hlm. 255.

⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. Cet. V, hlm. 11; Abu Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin* (Kairo: Maktabah an-Nahdhah, 1950), jld. I, hlm. 156.

⁷ *Ibid.*, hlm. 66.

⁸ Al-Khatib al-Bagdādi, (w. 463 H/1072 M), *Al-Kifayah fī 'Ilmi ar-Riwayah*, diedit oleh Ahmad Umar Hasyim, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyyah, 1985), Cet. I, hlm. 198; Asy-Syibi, *al-I'timād...*, hlm. 206.

⁹ Ali bin Muhammad al-Jarjani, *at-Ta'rifat*, (Jeddah: al-Haramain li at-Thibah wa an-Nasyr, tth), hlm. 40.

Di sisi lain, perkembangan kajian hadis di kalangan Syi'ah sendiri terus berlangsung. Bukti dari kelangsungan ini dengan adanya karya-karya ulama Syi'ah tentang hadis. Sementara dari sudut pandang ulama Sunni, mereka tidak secara konsisten mengikuti ketentuan periwayatan hadis. Akan lebih menarik lagi manakala kalangan Sunni mengklaim periwayat hadis kalangan Syi'ah seringkali melakukan dusta dalam riwayat hadis, realitanya dalam kitab-kitab hadis banyak tersebar nama-nama periwayat yang berstatus sebagai pengikut Syi'ah atau yang dinilai sebagai pengikut sekte ini. Ulama kalangan Sunni sebenarnya tidak membatasi atau menolak semua periwayat yang terindikasi penganut Syi'ah. Memang benar, ada beberapa dari periwayat Syi'ah yang tertolak disebabkan karena penganut Syi'ah, tetapi ini ada catatan tertentu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kritik ulama hadis Ahlussunnah terhadap periwayat hadis Syi'ah ?
2. Adakah dampak negatif paham Syi'ah terhadap kritik ulama hadis pada diri periwayat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk beberapa tujuan yakni :

1. Menelaah kritik ulama hadis terhadap periwayat yang berpaham Syi'ah.
2. Menelaah ada tidaknya dampak negatif paham Syi'ah terhadap kritik ulama hadis atas para periwayat Syi'ah.

Selain tujuan di atas, penelitian ini diharapkan juga dapat membangun paradigma baru dalam kajian kritik hadis. Selama ini, pemikiran hadis terasa kurang berkembang karena adanya asumsi bahwa sedikit saja celah yang ada dalam pengembangan keilmuan hadis. Alasan lain bahwa keilmuan hadis telah matang dan siap diambil manfaatnya tanpa harus dikritisi dan dikembangkan. Pengembangan keilmuan hadis tidak mesti akan mendobrak tradisi ilmiah yang ada selama ini, tetapi ditekankan kepada sisi-sisi yang masih terlalu sederhana dibahas, seperti tentang kritik hadis kepada

kelompok sektarian kalamiyah, khususnya para periwayat aliran Syi'ah.

D. Kajian Pustaka

Penelitian secara spesifik tentang kritik ulama hadis kalangan Ahlusunnah terhadap periwayat Syi'ah, yang dijadikan obyek penelitian ini secara *informatif* belum ada. Namun kitab dan buku yang mencantumkan topik tersebut tanpa melakukan penelitian *integral* telah ada. Ulama hadis tidak melewatkan topik ini dalam setiap membahas ilmu hadis, ini menggambarkan betapa pentingnya kedudukan ilmu ini, dan hanya menjelaskan secara parsial sesuai konteks bahasan ilmu hadis secara teoritis semata.

Ada beberapa buku yang tampaknya cukup mewakili tema ini meski masih umum sifatnya, di antaranya buku "*As-Sunnah an-Nabawiyah wa Ma ā'inuha al-Mubtadi'ah fiha*" karya Makki Husein Hamdan al-Kubaisi, yang diterbitkan oleh Dār al-'Imar di Aman (Yordania). Buku ini secara umum menjelaskan keberadaan sunnah Nabi dalam Islam dan pola periwayatan hadis. Adapun tema tentang ahli bid'ah dibahas dalam konteks pemalsuan dan penodaan hadis Nabi saw.

Idiq Basyir Na r dalam bukunya "*awābi ar-Riwāyah 'inda al-Mu addi in*", terbitan Mansyurat ad-Da'wah. Memaparkan secara detail periwayatan hadis yang dapat dijadikan pedoman hukum. Kualitas hadis tidak dapat dipisahkan dari peran sanad hadis. Ali as-Subki (727-771 H) dalam bukunya berjudul "*Qā'idah fi al-jar wa at-ta'dīl wa Qa'idah fi Mu'arikhin*", secara khusus membahas kaedah dalam *al-jar wa at-ta'dīl*. Di dalam ini sang penulis tidak mengungkap keberadaan riwayat hadis ahli bid'ah, akan tetapi lebih menekankan kepada ketentuan yang digunakan para pemerhati hadis dari ulama hadis dan sejarawan dalam menelaah suatu data sejarah.

Kitab "*ar-Raf'u wa at-Takmīl fi al-jar wa at-ta'dīl*", karya al-Laknawi al-Hindi (1264-1304 H) yang ditahqiq oleh Abu Guddah, menganalisa berbagai pendapat ulama dalam *al-jar wa at-ta'dīl*. Problematika penilaian ulama terhadap para pelaku bid'ah dibahas. Dalam buku tersebut sang penulis juga

mengungkap perdebatan yang terjadi di kalangan ulama hadis dalam memberi penilaian terhadap periwayat, termasuk mereka dari kelompok Syi'ah. Buku ini dijadikan utama dalam mengungkap keberadaan seseorang yang terkait dengan periwayatan hadis, dalam konteks penelitian ini, keberadaan buku tersebut memberikan andil dalam mengetahui penilaian ulama dalam mengelompokkan mereka yang diterima atau ditolak dalam periwayatan hadis.

Adapun karya-karya rujukan penting yang membahas keberadaan periwayat hadis cukup banyak, yakni terdapat dalam buku-buku biografi periwayat (*kitab rijal hadis*) Peneliti menggunakan kitab "*Mizān al- I'tidāl fi Naqd ar-Rijāl*" karya az-Zāhābi (w. 852 H) diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-Ilmiyyah di Beirut sebagai kitab *rijāl* pertama yang menjadi landasan melihat penilaian ulama terhadap para periwayat. Kitab lain seperti "*al-jar wa at-ta'dīl*" karya Ibn Abi Hatim ar-Rāzi (240-326 H) diterbitkan oleh Dār al-Fikr. Sebagai perbandingan dan pelengkap meneliti penilaian ulama, penulis juga melihat kitab-kitab *rijāl* lainnya seperti kitab "*Tahdzīb al-Kamāl fi Asmā' ar-Rijāl*" karya Jamāl ad-Dīn Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi (w. 742 H) terbitan Mu'assasah ar-Risālah di Beirut. Kitab "*Taqrīb at-Tahdzīb*" karya Ibnu Hajar (773-852 H) yang diterbitkan oleh Dār ar-Rahid di Shuria.

Sebuah penelitian oleh Dadan Hermawan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 berjudul Otentisitas Hadis menurut Syi'ah; Studi atas Pemikiran Ja'far al-Subhani. Dalam penelitian ini terfokus pada pemikiran sang tokoh, yakni Ja'far al-Subhani terkait otentisitas hadis. Penelitian ini tidak membahas pandangan ulama hadis kalangan Ahlusunnah atas periwayat hadis Syi'ah.¹⁰

E. Kerangka Teori

Kerangka teoritik ditujukan untuk memberikan deskripsi dan batasan-batasan seputar teori-teori yang digunakan sebagai landasan

¹⁰ Dadan Hermawan, "Otentisitas Hadis menurut Syi'ah; Studi atas Pemikiran Ja'far al-Subhani", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

penelitian yang sedang dilakukan. Keberadaan kerangka teoritik ini sebagai landasan utama, sekaligus mengarahkan tujuan yang hendak dicapai oleh sebuah penelitian.¹¹

Para ulama meletakkan dasar-dasar standarisasi keotentikan hadis dari sisi *sanad* dan *matan*. Kritik *sanad* dimaksudkan untuk menelaah keadaan para periwayat dari sisi kapasitas keilmuan (ke-*abi*-an) dan kredibilitas (keadilan) mereka. Proses periwayatan juga menjadi telaah, yakni metode dan bentuk lafal yang digunakan dalam transmisi hadis. Adapun syarat penerimaan hadis secara umum yang diberlakukan ulama adalah sebagai berikut: *sanad* hadis harus bersambung sampai kepada Nabi, diriwayatkan dari orang yang *'adl* dan *abi*, terhindar dari kejanggalan (*syāz*) dan cacat (*'illah*).¹² Sedangkan untuk *matan* hadis ada dua syarat yakni terhindar dari kejanggalan (*syāz*) dan cacat (*'illah*).

Asy-Syafi'i dalam bukunya "*ar-Risālah*", memberi standarisasi hadis yang dinilai otentik dan dapat dijadikan *hujjah*:¹³ (a) Periwayat terpercaya dalam agamanya, (b) Jujur dalam periwayatan, (c) Memahami apa yang diriwayatkan, (d) Menyadari suatu lafal yang dapat mengubah arti hadis, (e) Cakap meriwayatkan hadis kata demi kata, sebagaimana yang didengar, (f) Tidak meriwayatkan hadis secara makna, (g) Periwayat itu *abi*, (h) Tidak terdapat *tadlīs*, (i) Hadis yang diriwayatkan sesuai dengan periwayatan orang banyak, (j) Periwayat *iqah*, dan (k) *Sanad*-nya bersambung sampai kepada Nabi atau lainnya, yakni sahabat yang menceritakan dari Nabi. Pemikiran asy-Syafi'i ini hampir menyeluruh terkait dengan kritik periwayat hadis.

Menurut Zain el-Mubarak, penelitian akan keotentikan hadis dan validitas hadis cukup penting sebab hadis melewati masa panjang hingga sampai kepada kita. Peristiwa yang dilaluinya ada yang berdimensi politik tertentu yang dialami umat Islam. Penelitian ini akan semakin nyata dan telah dilalui oleh ulama di masanya.¹⁴ Bukti dari upaya tersebut

¹¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982, hlm. 63.

¹² *Ibid.*, hlm. 18-20.

¹³ Imam asy-Syafi'i, *ar-Risālah*, ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir, (Beirut: Dar al-Fikr, 1309 H), hlm. 370-371.

¹⁴ Zain el-Mubarak, "Pemikiran Fazlur Rahman tentang Sunnah dan Hadis", Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999, hlm. 45-46.

adalah adanya persyaratan yang cukup rumit dalam menyaring hadis yang otentik. Hasil kerja ulama tersebut lebih dikenal dengan istilah metodologi kritik hadis.

Penilaian ulama kritik hadis terhadap para periwayat Syi'ah bervariasi. Sebagian mereka memandang periwayat Syi'ah diberlakukan sama seperti periwayat hadis lain, tetap diberi penilaian baik dan diterima riwayatnya jika ia benar-benar memiliki kepribadian baik. Landasan penilaian ini tetap melihat kepada keterlibatan sang periwayat atas paham Syi'ah. Periwayat Syi'ah yang dinilai kafir, secara langsung riwayat mereka tertolak dan di sinilah terlihat betapa jelas pengaruh bid'ah terhadap kepribadian mereka.¹⁵ Sedangkan mereka yang dipandang hanya jatuh pada kategori fasik, para ulama berbeda menilai mereka sesuai tingkat kredibilitas dan kualitas kepribadian yang akan diterima periwayatannya.

Keikutsertaan periwayat menganut paham Syi'ah di sini dapat membawa kepada tertolak riwayatnya. Keadaan ini berlaku juga bagi penganut paham lain seperti Khawarij, Mu'tazilah, dan lainnya. Perilaku kelompok sekterian ini lebih dikenal dengan istilah ahli bid'ah. Alasannya, sebab mereka telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Nabi saw. Tergantung kategori keikutsertaannya, apakah sebagai propagandis atau non propagandis yang dinilai fasik. Al-Jauzāni (w. 259 H) menyoroti kelompok ahli bid'ah cenderung berpaling dari kebenaran dan periwayatan mereka dinilai batil. Namun ada sebagian di antara mereka meskipun bergelimang dengan perbuatan bid'ah tetapi memiliki kejujuran dalam hal periwayatan, lebih jelasnya keadaan mereka diidentifikasi kepada empat kelompok.¹⁶

¹⁵ Abd al-Fattah Abu Guddah (ed), *Jawab al-Hafī Abi Muhammad bin al-A'm al-Muniri al-Mizzi* (582-656 H), (Halabi: Maktabah al-Ma'bu'ah al-Islamiyah, tth), hlm. 69. Selanjutnya disebut Abu Guddah (ed).

¹⁶ Abu Ishak Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzani (w. 259 H), *Alwar-Rijal*, ditahqiq oleh Subhi Badri as-Samarr'i (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1985 M/1405 H), Cet. I, hlm. 32-33.

Dalam penelitian ini, kritik ulama hadis terhadap periwayat hadis Syi'ah dijadikan sebagai kerangka kaidah dan pandangan yang telah baku. Peneliti mendudukan pemikiran-pemikiran mereka sebagai bahan analisis dalam mengungkapkan keberadaan periwayat hadis Syi'ah dalam dunia periwayatan hadis.

Berkaitan dengan penelitian ini, Ibrahim Alfian menganalisis bahwa sejarah merupakan metode interpretasi yang komprehensif untuk mengetahui karakteristik suatu pemikiran dan hasilnya.¹⁷ Ia menambahkan, analisis sejarah ini merupakan sistesis atas sejumlah data dengan teori yang menghasilkan fakta baru. Sedangkan sistesis ini tidak akan terjadi tanpa eksplanasi, yakni menghubungkan antar data atau peristiwa dengan fakta atau peristiwa lain melalui statemen yang tepat.¹⁸

Dalam ranah penelitian yang menekankan pada pendekatan sejarah, suatu pemikiran merupakan produk sejarah, ia amat dipengaruhi oleh banyak faktor, khususnya sosial, di mana seorang pemikir itu hidup dan bersinggungan dengan konteks sosial yang melingkupinya.¹⁹ Foucault menegaskan, pemikiran manusia terutama dibentuk oleh norma-norma dan tradisi yang tidak mereka sadari.²⁰ Penafsiran atas teks sejarah termasuk di dalamnya pemikiran seseorang dituntut secara kritis dan reflektif, sebab hanya melalui cara ini hasil telaahnya lebih diterima dan mendapat preferensi yang utama.²¹

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), bercorak historis-faktual mengenai pemikiran

¹⁷ T. Ibrahim Alfian, "Masalah Eksplanasi Dalam Disiplin Sejarah", *Ceramah/Sarasehan Kesejarahan*, (Yogyakarta: UGM, 1994), hlm. 1.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁹ Azyumardi Azra, "Historiografi Kontemporer Indonesia" dalam Henri Chambert-loir & Hasan Muarif ambary (ed.), *Panggung Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 63.

²⁰ Marnie Hughes-Warrington, *50 Tokoh Penting Dalam Sejarah*, tej. Abdillah Halim, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 182-185.

²¹ *Ibid.*, hlm. 333 dan 358.

tokoh, dan kelompok tertentu.²² Kritik Ulama hadis Ahlussunnah obyek material, dan konsep kritik hadis dan penilaian periwayat adalah bagian dari seluruh kerangka pemikiran tersebut sebagai obyek formal. Uraian dikemukakan bersifat deskriptif-analitis, karenanya selain mendeskripsikan konstruk kritik ulama hadis Ahlussunnah terhadap periwayat hadis Syi'ah, juga berupaya menelaah secara mendalam hal-hal yang melingkupinya melalui analitis kritis.²³ Secara metodologis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historis approach*). Pendekatan ini digunakan karena obyek penelitian berkenaan dengan keadaan kelompok Syi'ah yang menjadi periwayat hadis pada waktu tertentu di masa lalu. Penelitian yang berorientasi sejarah, menurut Sartono Kartodirjo,²⁴ menyebutkan bahwa bahan dokumentasi memiliki peran metodologis yang amat penting dalam menemukan data yang diperlukan.

Tolok ukur yang digunakan dalam membahas dan mengklasifikasikan para periwayat hadis dari ahli bid'ah ini adalah pandangan ulama hadis Ahlussunnah. Pendapat dan pandangan mereka yang tertuang dalam berbagai literatur sebagai landasan berfikir dan mengambil kesimpulan berkaitan dengan obyek penelitian.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data mengutamakan pada kepustakaan (*library research*), dengan cara meneliti data primer dan data skunder. Data primer berupa karya-karya tentang hadis dalam perspektif Syi'ah, lalu dikombinasikan melalui telaah kepada pandangan dan penilaian ulama Ahlussunnah terhadap periwayat yang

²² Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) hlm. 61-66.

²³ Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan Dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam Harun Nasution et.al. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antarisiplin Ilmu*, (Bandung: Pusjarlit & Penerbit Nuansa, 1998), hlm. 44-50.

²⁴ Sartono Kartodirjo, "Metode Penggunaan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (redaktur), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 62.

berstatus pengikut Syi'ah. Berbagai literatur terkait Syi'ah dalam hubungannya dengan riwayat hadis menjadi data primer. Sedangkan data skunder adalah berupa karya tulis ulama lain yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam menganalisa data digunakan analisis isi (*content analysis*). Analisa ini digunakan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam karya para ulama hadis. Secara teknis analisis isi ini mencakup tiga upaya, yakni (a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam penilaian ulama hadis terhadap periwayat hadis Syi'ah; (b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi; dan (c) menggunakan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.²⁵ Kriteria dimaksud menurut ketentuan para ulama kritik hadis secara umum untuk melihat klasifikasi dan tingkatan periwayat hadis dari sisi jarh wa ta'dilnya. Setelah terungkap pandangan ulama kritik hadis, kemudian menelaah implikasi dari seorang periwayat yang disinyalir sebagai pengikut Syi'ah.

C. Hasil Dan Kesimpulan

Para ulama terbagi kepada tiga kelompok dalam hal kritik hadis, pertama kelompok yang ketat dalam memberikan penilaian terhadap periwayat yang dikenal dengan *mutasyaddid*, kelompok kedua berada pada tingkat *mutawasi* (sedang) dalam memberi kritik, ketiga mereka yang dinilai sebagai ulama yang mudah memberi penilaian positif terhadap para periwayat (*mutasahhil*).

Penilaian ulama kritik hadis terhadap para periwayat Syi'ah cukup beragam, ada sebagian mereka yang memandang tetap diberi penilaian baik dan diterima riwayatnya jika ia benar-benar memiliki kepribadian baik. Ada pula di antara mereka yang memandang bahwa penganut Syi'ah tidak sedikit yang diberi tanggapan negatif dan ditolak riwayatnya lantaran perbuatannya. Landasan penilaian tetap

²⁵ Klaus krippendorff, *Content Analysis: Introduction to its theory and Methodology*, pent. Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 15.

melihat kepada jenis kesyi'ahan periwayat. Periwayat Syi'ah yang telah dinilai kafir, secara langsung riwayat mereka tertolak dan di sinilah terlihat betapa jelas pengaruh kesyi'ahannya terhadap kepribadian mereka. Sedangkan mereka yang dipandang hanya jatuh pada kategori fasik, para ulama berbeda menilai mereka sesuai tingkat kredibilitas dan kualitas kepribadian yang akan diterima periwayatannya.

1. Tsuwair Mushghar bin Abi Fakhitah atau Sa'id bin 'Alaqah al-Quraisy al-Hasyimi al-Kūfi (w. 83 H)

'Amer bin Ali mengatakan, Yahya dan Abd ar-Rahman tidak meriwayatkan hadis darinya. Seseorang yang disangka *Rafi'i* sedangkan Sufyan mengambil hadis darinya. Muhammad bin Usman bin Abi afwan a - aqafi dari bapaknya berkata: Sufyan a - auri menilai uwair sebagai tiangnya (tokoh) pendusta. Abbas ad-Dauri berkata dari Yahya bin Ma'in yang menilainya *laisa bi syain* (tidak ada apa-apanya). Mu'awarah bin ālih dan Abu Bakar bin Abi Khi amah berkata dari Yahya bahwa periwayat ini hadisnya lemah, demikian penilaian Abu Hātim.

Abu Zur'ah menilai tidak seberapa kuat (*laisa bi žaka al-qaawi*). An-Nasa'i menilai bukan orang *iqah*, sedangkan Ad-Daruquthni mengatakan *matruk*, dan Ibn Hajar melemahkannya.²⁶

2. Abān bin Taghlab ar-Rabi' kunyahya Abu Sa'd al-Kūfi (w. 241 H)

Ahmad, Yahya, Abu Hātim dan an-Nasa'i menilai *iqah*. Ibn 'Adi memberi komentar ia termasuk orang yang jujur dalam riwayat, meski madzhabnya *Syi'ah*, ia termasuk berlebih-lebihan dalam *tasyayyu'*. Al-asqalāni menambahkan tentang makna *tasyayyu'* dalam pandangan ulama *mutaqaddimīn* dan *muta'akhirīn*. Mereka diterima

²⁶ Yusuf bin az-Zaki Abd ar-Rahman Abi al-Hijaj al-Mizzi (654-742 H), *Tah b al-Kam l f Asm ' ar-Rij l*, ditahqiq oleh Basyar 'Awad Ma'ruf, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1980 M/1400 H), cet. ke-1, biografi nomor 863. (Selanjutnya disebut al-Mizzi).

riwayatnya jika tidak mengajak kepada pahamnya, tentunya berdasarkan syarat keotentikan hadis.²⁷

3. Khālid bin Makhlad al-Qa'wani, kunyahnya Abu Hai' al-Bajali al-Kūfi (w.213 H) abaqah kesepuluh.

Ibn 'Adi berkomentar aku tidak menemukan kemungkaran dalam hadisnya. Ibn Sa'd berkata ia adalah penganut *Syī'ah* yang hadisnya diingkari (*munkar al-hadīts*). Hadisnya ditulis bila diperlukan, al-'Ijli memandang *iqah*, sedikit cenderung bertasyayyu', ia banyak meriwayatkan hadis. Shalih bin Muhammad Jazarah berkata *iqah* dalam hadis, ia tertuduh ekstrem dalam *tasyayyu'*.

Abu Ahmad menilai hadis ditulis, tetapi tidak dibutuhkan untuk berhujjah. Al-Azadi menilai dalam sebagian hadisnya terdapat hadis *munkar*, menurut kami ia kelompok orang yang jujur. Ibn Syahin dalam "*a - siqat*" menyebutkan Ustmān bin Abi Syaibah berkata: Ia seorang yang *iqah* dan jujur. As-Saji dan al-'Uqaili menyebutkannya dalam "*a - u'afa*", Ibn Hibbān menyebutkannya dalam "*a - iqa*". Yahya bin Ma'in: Tidak ada cacat padanya (*lā ba'sa bih*). Abu Hātim menilai hadisnya dituliskan dan dibutuhkan untuk *hujjah*. Ibn hajar memberi kesimpulan pada periwayat ini termasuk *adūq*.²⁸

4. Sa'īd bin Fairuzi, Ibn Abi Imrān, kunyahnya Abu al-Bakhtari a - a'i al-Kūfi (w. 83 H) termasuk thabaqah ketiga.

Abu Khutsaimah dan Ibn Ma'in, demikian pula Abu Zur'ah dan Abu Hātim memberi komentar *iqah* dan jujur. Abu Dāwūd menyatkan ia tidak mendengar hadis dari

²⁷ ar-Razi, Ibn Abi Hatim, *al-Jarh wa at-Ta'dil*, ditahqiq oleh Abd ar-Rahman bin Yahya al-Ma'lami al-Yamani, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 952 M/1371 H), jld. ke-2, hlm. 292.

²⁸ Al-Ahabi, *Muzn al-I'tid lfi Naqd ar-Rijal*, tahqiq Ali Muhammad al-Bijawi, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1963), jld. ke-2, hlm. 425-426; ar-Razi, *al-Jarh...*, jld. ke-3, biografi nomor 1599.

Abi Sa'īd. Hilāl bin Hibbān berkata ia termasuk orang yang terkemuka di kalangan orang Kuffah.

Ibn Sa'd berkata ia banyak meriwayatkan hadis, sering memursalkannya dan meriwayatkan dari sahabat. Bila hadisnya melalui jalan mendengar (*sama'*) maka hadisnya *hasan*, selain itu maka *aīf*. Ibn Abi Hātim menyebutnya dalam "*al-marāsil*" dari bapaknya: ia tidak bertemu Abu Dzar, Abu Sa'īd, Yazīd bin ābit, Rāfi' Khudaij, dan bila ia meriwayatkan dari Aisyah maka itu *mursal*.

Abu Zur'ah menyatakan ia meriwayatkan dari Umar secara *mursal*. Ibn Hibbān menyebutnya dalam "*a - iqāt*". Al-'Ijli menilai ia seorang *tabi'i* yang *iqah* dan *bertasyayyu'*. Ibn Hajar menilai ia seorang yang *iqah* sering melakukan *irsal* dalam riwayat.²⁹

5. 'Amer bin Tsābit bin Harmuz, atau Ibn Abi al-Miqdam al-Kūfi (w. 702 H)

Ali bin Husein mengatakan dari Syaqiq, dari Ibn al-Mubāarak yang melarang meriwayatkan dari Ibn ābit ini, karena ia mencaci ulama salaf. Hasan bin Isa mengatakan bahwa Ibn al-Mubāarak meninggalkan riwayatnya. Ibn Ma'in tidak *iqah* dan tidak dapat dipercaya, hadisnya tidak boleh ditulis. Sementara itu Abu Dawud mengatakan dari Yahya, ia seorang yang *iqah*. Muawiyah bin alih dari Yahya menyatakan *aīf*. Abu Zur'ah juga melemahkannya. Al-Bukhari menilainya bukan orang kuat. An-Nasā'i mengatakan *matrūk al-hadī*, bukan orang *iqah* dan bukan terpercaya. Ibn Hajar menilainya sebagai orang yang lemah.³⁰

6. Hākim bin Jubair al-Asadi al-Kūfi termasuk pada thabaqah kelima

Ahmad mengatakan lemah hadisnya diingkari (*aīf munkar al-hadī*). Al-Bukhari mengatakan bahwa Syu'bah memperbincangkan keadaanya. An-Nasā'i menilainya bukan termasuk orang yang kuat hafalan. Ad-Dāruquthni

²⁹ Ar-R zi, *al-Jarh...*, jld. ke-4, biografi nomor 241.

³⁰ al-Mizzi, *Tah b...*, biografi nomor 4333.

berkata orang yang ditinggalkan riwayatnya (*matrūk*). Mu'adz pernah berkata kepada Syu'bah: aku telah memberitakan dengan hadisnya Hākim bin Jubair, lalu ia (Syu'bah) berkata: Aku takut akan siksa neraka bila memberitakan riwayat darinya.

Az-Zāhābi berkomentar tentang pernyataan Syu'bah di atas, ini menunjukkan bahwa ia meninggalkan riwayat darinya (Hākim bin Jubair). Al-Jauzajāni berkata: Hākim bin Jubair adalah pendusta.³¹

7. Ismail bin Zakaria al-Khulqani al-Kūfi, laqabnya Syaqusha (w. 94 H) thabaqah kedelapan

Ahmad menilai tidak ada cacatnya, kesempatan lain berkata: orang yang hadisnya *muqarib* (dekat kepada kebenaran). Lain kesempatan menyatakan orang yang lemah hadisnya. Abbas dari Ibn Ma'in: *iqah*. Al-Lai dari Ibn Ma'in: *aif*. Al-Maimuni mendengar dari Ibn Ma'in berkata dia seorang yang lemah.

Abu Dāwūd menilainya sebagai seorang yang tidak didapati padanya cacat. Yazīd bin al-Hai am dari Yahya bin Ma'in menilainya tidak ada cacat, di tempat lain hadisnya *ālih*. An-Nasā'i semoga tidak ada cacat padanya. Abd ar-Rahmān bin Yūsuf bin Khirasy menilai *adūq* demikian pula Ibn Hajar dengan tambahan sedikit salahnya.³²

8. Ishāq bin Muhammad an-Nakhā'i al-Ahmari

Az-Zāhābi menilai ia seorang pendusta, orang yang keluar dari agamanya (*mariqun*) termasuk kelompok ekstrem, di aorang *zindiq* tidak banyak disebut oleh ulama kritik hadis. Al-Khatīb mendengar dari Abd al-Wāhid bin Ali al-Asadi berkata: Ishāq bin Muhammad an-Nakhā'i memiliki madzhab yang buruk, ia berkata: Sesungguhnya Ali adalah Tuhan. Az-Zāhābi menambahkan perkataan ini membawa orang yang mengatakannya kepada kekafiran, dan ini merupakan paham kaum Nasrani. Ibn al-Jauzi

³¹ *Ibid.*, biografi nomor 1524.

³² Al-Mizzi, al-Mizzi, *Tah b...*, biografi nomor 445.

menyebutnya sebagai pendusta dari kalangan ekstrem Rafi i.³³

C. Dampak Keyakinan Syi'ah Terhadap Kritik Ulama Hadis

Menelaah apa yang penulis dapatkan dari penilaian ulama *al-jarh wa at-ta'dil* terhadap para periwayat kalangan pemeluk bid'ah, khususnya Syi'ah, maka hal itu dapat dikelompokkan kepada dua bagian. *Pertama* penilaian kafir oleh ulama kritik hadis berakibat kepada tertolaknya riwayat yang mereka sampaikan. Ini berarti keyakinan Syi'ah termasuk perbuatan bid'ah yang mereka kerjakan berpengaruh terhadap kepribadian mereka dalam *al-jarh wa at-ta'dil* dan riwayat mereka sekaligus. *Kedua*, meskipun tidak termasuk dikafirkan dan hanya dinilai fasik, sebagian ulama mengatakan bahwa riwayatnya diterima, kecuali mereka yang dikenal sebagai propagandis. Menurut kebanyakan ulama menilai riwayat propagandis ini ditolak dan sebagian yang lainnya lagi tetap menerima. Hal ini terlihat bahwa perbuatan bid'ah tidak begitu berpengaruh terhadap pribadi mereka.

Kedua kelompok di atas, sebenarnya tidak terlepas dari pertentangan dan perbincangan ulama sendiri, sebab di antara mereka masih ada yang berkomentar tentang pemeluk Syi'ah yang ditolak oleh sebagian ulama tetapi oleh yang lain dinilai baik. Berikut ini akan dikemukakan beberapa keterangan masing-masing kelompok ulama yang berkomentar dalam hal *menjarh* dan *menta'dili* para periwayat dari kalangan pemeluk Syi'ah.

a. Periwayat Syi'ah yang dinilai kafir dan tertolak riwayatnya

Para periwayat yang diketahui melakukan perbuatan bid'ah termasuk berkeyakinan Syi'ah dan dinilai telah kafir oleh ulama, periwayatan mereka tidak dapat diterima. Mereka ialah yang benar-benar telah mengingkari hal-hal yang berkaitan dengan *syara'* dan telah diyakini secara mayoritas, sedangkan hal tersebut berdasarkan dalil *mutawatir*. Selain

³³ A - ahabi, *M z n...*, hlm. 349-351.

mereka mengingkari beberapa masalah tersebut juga memiliki keyakinan yang bertentangan dengan apa yang diyakini umat Islam pada umumnya.

Abu Ghuddah menyimpulkan apa yang dikomentari oleh al-Munziri yang memaparkan hal serupa dan periwayatan hadis hanya dapat diterima dari orang-orang yang benar-benar ahli ibadah, mereka melakukan shalat seperti kebanyakan umat Islam, mengimani semua yang berasal dan dibawa oleh Rasulullah saw secara mutlak tanpa diiringi keraguan di dalam keyakinan itu.³⁴

Argumen yang diberikan al-Munziri di atas tidak berlebihan dalam menanggapi periwayatan hadis, sebab hadis merupakan sendi utama ajaran Islam setelah Kitabullah. Pelaku bid'ah yang telah menerima penilaian kafir dari ulama *al-jarh wa at-ta'dil* dengan sendirinya akan tertolak riwayatnya. Seorang yang kafir tidak mungkin akan periwayatannya. Berkenaan dengan keyakinan mereka yang ternyata bertentangan dengan ajaran Islam yang berdasarkan dalil *mutawatir*, jelas-jelas menunjukkan betapa rusaknya akidah dan keyakinan mereka.

Moralitas seorang periwayat yang demikian tidak mungkin akan terlepas dari kritik dan penilaian ulama. Pada kenyataannya, banyak di antara pelaku bid'ah seperti Syi'ah yang berlebih-lebihan dalam memegang paham yang mereka anut, misalnya kelompok sempalan *Syi'ah* yang sampai menganggap Ali bin Abi alib sebagai Tuhan. Perbuatan itu tanpa dasar dan dalil, dan hanya mendasarkan pada akal dan kemauan buruk mereka dengan tujuan menghancurkan ajaran Islam dari dalam.³⁵

Pemalsuan hadis yang muncul dari kalangan Syi'ah banyak sekali dikenal dalam dunia Islam. Sikap mereka

³⁴ Abd al-Fattah Abu Ghuddah (ed), *Jawab al-Hafizh Abi Muhammad bin al-Azhm al-Muniri al-Miri* (582-656 H), (Hilabi: Maktabah al-Ma'bu'ah al-Islamiyyah, tth), hlm. 69. Selanjutnya disebut Abu Ghuddah (ed).

³⁵ Shidiq Basyir Nashr, *aw bi ar-Riwayah 'Inda al-Muhaddin*, (Arabul: Mansurat Kuliah ad-Da'wah al-Islamiyyah, 1992), Cet. ke-1, hlm. 333.

berlebihan dalam memuliakan Ali dan keturunannya. Banyak sekali hadis palsu dibuat untuk mencari legitimasi akan keberadaan Ali di mata Nabi saw. seperti sebuah hadis yang menyatakan akan kedatangan seorang Nabi setelah Rasulullah Muhammad saw, jika Allah kehendaki. Riwayat itu berasal dari orang-orang yang menginginkan pengakuan umat Islam bahwa ia seorang nabi yang diutus Allah setelah risalah Nabi Muhammad saw, ia adalah Mughirah bin Sa'd al-Kūfi dan Muhammad bin Sa'id asy-Syāmi yang akhirnya keduanya dihukum salib untuk menebus perbuatannya.³⁶

Ada ungkapan menarik dari Ibn Taimiyyah yang dikutip oleh as-Suyū i yang menyatakan bahwa tidak semua riwayat ahli bid'ah tertolak, artinya ada sebagian mereka yang menerima. Alasannya sesama mereka ada yang saling mengkafirkan satu sama lain, jadi saling mengkafirkan itu berdasarkan unsur fanatik kelompok dan tidak berlandaskan dalil yang kuat, dan mereka tidak mengingkari hal-hal yang telah disepakati mayoritas umat Islam atau hal-hal yang berdasarkan dalil *mutawatir*³⁷ Tampaknya pendapat Ibn Taimiyyah di atas mendapat dukungan dari kalangan ahli penukilan (*naql*) dan kalangan ulama kalam (*mutakallimīn*) yang tidak membedakan antara pelaku bid'ah yang dikafirkan atau hanya sebatas telah fasik, mereka menyatakan semua riwayat dari mereka diterima.³⁸

Pernyataan di atas jelas bertentangan dengan pendapat yang dinisbatkan kepada Imam Mālik bahwa sebagian ahli ilmu menyatakan tidak menerima riwayat pelaku bid'ah secara mutlak. Sedangkan kebanyakan ahli ilmu yang lain sependapat dengan apa yang diungkapkan Imam Mālik di atas jika dinilai telah kafir akibat perbuatannya.³⁹ Sementara

³⁶ Jal al-Dīn Abd ar-Rahmān bin Abi Bakr as-Suyū i, *Tadrib ar-Rafī fi Syarh Taqrīb an-Nawawī*, diedit oleh Abd al-Wahab Abd al-Latif, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyyah, 1972), jld. ke-1, hlm. 284.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 324.

³⁸ al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fī 'Ilm ar-Riwayah*, (Mesir: Ma'abah as-Sa'adah, 1972), hlm. 57.

³⁹ Muhammad Ajjaj Khatib, *Ushul al-Hadith 'Ul muhu wa Mu'alahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1967), hlm. 273.

itu Ibn al-Asakir lebih sependapat dengan apa yang dituturkan Imam Mālik dan ulama yang sependapat dengannya, bahwa berkenaan dengan pelaku bid'ah yang telah dinilai kafir tidak diterima riwayatnya.⁴⁰

Pengaruh bid'ah di sini dapat membawa kepada tertolak riwayat yang diberitakan orang yang berbuat bid'ah itu, atau paling tidak menjadi penghalang untuk diterima secara langsung. Jadi periwayatan yang mereka bawa tidak langsung diterima dan dishahihkan melainkan dikritisi terlebih dahulu untuk dijadikan pertimbangan dan penelitian terlebih dahulu. Keadaan ini berlaku bagi pelaku bid'ah dalam kategori propagandis atau non propagandis yang dinilai fasik.

Alasan diberlakukannya bagi kedua macam pelaku bid'ah di atas ialah apa yang diungkapkan al-Jauzāni (w. 259 H) dalam kitabnya "*Ahwāl ar-Rijāl*" yang menyoroti kelompok-kelompok ahli bid'ah berkenaan dengan kecenderungan mereka berpaling dari kebenaran dan periwayatan mereka dinilai batil. Namun ada sebagian di antara mereka meskipun bergelimang dengan perbuatan bid'ah tetapi memiliki kejujuran dalam hal periwayatan, lebih jelasnya keadaan mereka diidentifikasi kepada empat kelompok⁴¹, yaitu:

- a. Sebagian dari mereka cenderung berpaling dari kebenaran, ahli dusta dalam periwayatan, riwayatnya dinilai batil dan ditolak.
- b. Sebagian dari mereka suka berduka dalam periwayatan, kelompok ini tidak didengar riwayatnya, dan cukup diakui sebagai ahli bid'ah yang pendusta.
- c. Sebagian mereka cenderung berpaling dari kebenaran tetapi memiliki kejujuran dalam perkataan, riwayat mereka ini ada di kalangan masyarakat dan dapat

⁴⁰ Ahmad Muhammad Sykir, *al-Bi'āh al-Hadīth* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994 M/144 H), hlm. 94.

⁴¹ Abi Ishak Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzani (w. 259 H), *Ahwāl ar-Rijāl*, ditahqiq oleh Subhi Badri as-Samarrī (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1985 M/1405 H), Cet. ke-1, hlm. 32-33.

dipercaya, merekalah yang diterima riwayatnya dengan catatan tidak bertujuan memperkokoh bid'ahnya.

- d. Sebagian mereka tidak cenderung berpaling dari ajaran agama tetap lemah (*aif*) dalam periwayatan, sedangkan ada periwayat lain yang memiliki riwayat seiring dengan riwayatnya, maka hadisnya dijadikan *i'tibar* atau diteliti lebih lanjut.

Kalangan ulama di masa selanjutnya tidak berbeda pandangan dengan apa yang dikemukakan oleh mayoritas ulama termasuk mereka yang dipaparkan dia atas yang menolak periwayatan pelaku bid'ah yang sampai dikafirkan. Ini berarti bahwa penilaian ulama kritik hadis terhadap diri mereka dari norma-norma Islam yang sebenarnya.

1. Pelaku bid'ah yang dinilai fasik

Ulama kritik hadis berbeda pandangan dalam hal ini, ada sebagian mereka yang membagi pelaku bid'ah yang haya dinilai fasik kepada tiga kelompok; yakni (a) pelaku bid'ah yang meriwayatkan hadis bertujuan untuk kepentingan bid'ahnya (*da'iyah*) dan menghalalkan dusta, kelompok ini ditolak riwayatnya. Meskipun seorang *da'iyah* jika tidak berdusta dalam riwayat diterima beritanya;⁴² (b) Kelompok pelaku bid'ah diterima riwayatnya jika tidak berbuat dusta dalam periwayatan.

a. Kritik ulama terhadap penganut Syi'ah *da'iyah*

Berkenaan dengan penilaian periwayat propagandis, Imam Mālik bin anas⁴³ pernah mengatakan bahwa ia melarang untuk mengambil sesuatu pengetahuan dari penganut hawa nafsu (bid'ah) yang mengajak manusia lainnya kepada bid'ahnya. Maksudnya periwayat tersebut meriwayatkan hadis berkaitan dengan paham kesyi'ahannya. Kandungan hadis tersebut cenderung mengajak kepada madzhab syi'ahnya.

⁴² Ajj j Khat b, *Ush l...*, hlm. 273.

⁴³ al-H kim Abi Abd Allah Muhammad bin Abd Allah an-Naisab ri, *Kit b Ma'rifat 'Ul m al-Had* , dita'liq oleh Sayyid Mu' m Husein, (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyyah 1977 M/1397 H), cet. ke-2, hlm. 135.

Sufyān a - auri menyatakan bahwa beliau mengambil hadis dari tiga macam orang, yakni:

- 1) Mendengar hadis dari seseorang yang dijadikan sebagai *hujjah*,
- 2) Mendengar dari seseorang yang hadisnya *ditawaqufkan* (didiamkan),
- 3) Mendengar hadis dari orang yang tidak diperhitungkan keadaanya

dan lebih suka mengetahui madzhab yang dianutnya.⁴⁴

Sufyān a - auri lebih lanjut pernah berkomentar berkenaan dengan periwayat yang meriwayatkan hadis untuk kepentingan kelompoknya, beliau menyatakan bahwa ia menerima persaksian (penulis memasukkan periwayatan) dari periwayat yang menurutkan hawa nafsu (termasuk penganut syi'ah) bila mereka memiliki sifat adil dalam periwayatannya (tanpa bertujuan untuk menurutkan kemauannya atau membela bid'ahnya), dan tidak dibenarkan menerima persaksian mereka jika berkepentingan untuk hawa nafsunya.⁴⁵

Pernyataan Sufyān a - auri di atas memberi kejelasan tentang keadaan para periwayat penganut Syi'ah dari para propagandis, persaksian mereka tidak diterima karena kecenderungan mereka terhadap paham yang diyakininya. Persaksian di sini menurut peneliti tidak terbatas hanya pada kesaksian masalah hukum dan persidangan, tetapi mencakup segala persaksian termasuk persaksian dalam riwayat.⁴⁶ Kesempatan lain Imam asy-Syāfi'i dengan jelas menyatakan

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*; Imam Muslim dalam *muqaddimah* kitab *ahihnya* menjelaskan riwayat dari ahli bid'ah tidak dapat dijadikan pedoman dan termasuk riwayat yang gugur. Beliau tidak menjelaskan lebih lanjut dan membagi ahli bid'ah secara detail. Lihat Abu Husein Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi (w. 261 H), *al-Jam' a - ah h/ ah h Muslim*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladah, 1377 H), juz ke-1, hlm. 4.

⁴⁶ Ulama *mutaqaddimin* tidak menerima riwayat hadis dari orang yang ditolak persaksiannya, dan inilah yang penulis sesuaikan dengan maksud perkataan Sufyān a - auri maupun asy-Syāfi'i di bawahnya. Lihat al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah...*, hlm. 325.

bahwa hanya kelompok *Khi abiyah* saja dari kalangan ahli bid'ah yang ditolak periwayatannya. Alasannya dikarenakan kelompok tersebut melakukan periwayatan dan persaksian dusta bagi riwayat yang sesuai dengan madzhab dan kelompoknya atau dalam hal anjuran berbuat baik (*targhīb*) dan ancaman bagi yang berbuat dosa (*tarhīb*).⁴⁷

Sedangkan periwayatan dari kalangan *da'iyah* yang benar-benar memiliki kejujuran dan terhindar dari kebohongan dalam riwayat meskipun ia cenderung kepada madzhab dan alirannya, sehingga ulama tetap menerimanya apalagi jika tidak ada riwayat lain yang ditemui selain dari mereka sepanjang tidak keluar dari norma-norma keIslaman. Landasan mereka menerima riwayat seperti ini jika riwayat itu tidak berhubungan dengan masalah *syara'* secara langsung atau berkenaan dengan *mu'amalah*, di antara para ulama yang menerima mereka ialah Abu Zakaria dan Yahya bin Ma'in.⁴⁸

b. Kritik ulama terhadap penganut Syi'ah yang bukan *da'iyah*

Berkenaan dengan para periwayat yang teridentifikasi sebagai pelaku bid'ah dan status mereka hanya sebagai penganut biasa atau bahkan hanya dianggap sebagai penganut bukan termasuk propagandis, ulama memberi kesempatan kepada mereka sama seperti periwayat-periwayat lain dengan catatan tidak ada unsur dusta dalam riwayatnya. Para ulama ada yang memaparkan sifat kebaikannya, dan ada pula yang mengungkapkan kecacatan mereka, sesuai dengan apa yang diketahui oleh para kritikus tersebut.

Sebagai rujukan dalam pembahasan ini adalah penilaian ulama *al-jarh wa at-ta'dīl* terhadap pribadi periwayat pelaku bid'ah yang menunjukkan ada di antara mereka yang menerima penilaian baik serta periwayatannya diterima. Ulama tidak membedakan dari kelompok dan aliran mana mereka berasal, sebagai pijakan ahli kritik adalah seseorang

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 120; as-suy thi, *Tadr b...*, hlm. 325.

⁴⁸ Abu Ghuddah (ed), *Jaw b...*, hlm. 68.

yang diberi penilaian baik sesuai dengan keadaan mereka dan sifat keadilan yang ada pada mereka.

Ahmad bin Muhammad bin Husein bin Fadzasyah, misalnya oleh Az-Zahabi diberikan penilaian baik dengan kalimat “periwayatannya *shahih*”, meskipun ia menjelaskan bahwa Ahmad bin Muhammad ini seorang penganut *Syī'ah*. Selanjutnya Ismail bin Ali al-Hafizh, Abu Sa'īd as-Sammani diberi predikat *adūq* oleh Az-Zahabi, sedangkan ia termasuk penganut ahli bid'ah.⁴⁹

Kelompok periwayat *Syī'ah* banyak yang mendapat perhatian dari kritikus hadis, mereka dinilai sebagai pelaku bid'ah yang bervariasi, ada di antara mereka yang termasuk ekstrem (*ghulat*) dalam memegang kepercayaannya, ada pula di antara mereka yang dinilai berbelit-belit disebabkan sebagian ulama *al-jarh wa at-ta'dīl* ada yang menilai negatif sementara yang lain memberikan penilaian positif kepadanya. Tetapi tidak sedikit di antara mereka yang memperoleh kesempatan bagi hadisnya untuk diterima dan dijadikan *hujjah* dalam agama.

Abān bin Taghlab ar-Rābī'i misalnya sebagai orang yang ekstrem dalam *tasayyu'* tetapi tetap memperoleh penghargaan dari ulama kritik hadis dan riwayatnya diterima. Ini terjadi sebab dalam dirinya terdapat sifat jujur dalam meriwayatkan hadis. Tidak sedikit ulama ahli hadis yang memberi penilaian positif kepadanya di antaranya Ahmad bin Hanbal, Yahya, Abu Hātim, an-Nasā'i, Ibn 'Adi dan Ibn Hajar.⁵⁰

Lain halnya dengan Habbah bin Juwain al-'Uraniyy al-Kūfi⁵¹ dan Hākim bin Jubair⁵² yang dinilai negatif sehingga tingkatan penilaiannya jatuh kepada kelompok *al-jarh*. Hanya al-Ijli dan Ibn 'adi yang memberi sedikit kritik positif kepada Habbah bin Juwain, mereka yang memberikan penilaian

⁴⁹ A - ahabi, *M z n...*, hlm. 280.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 118; Abd ar-Rahmān bin Yahya al-Ma'lami al-Yamani dalam ar-Rāzi, *al-Jarh...*, juz. ke-2, hlm. 292.

⁵¹ A - ahabi, *M z n...*, hlm. 188.

⁵² *Ibid.*, hlm. 350-352.

negatif lebih banyak dan lebih kuat. Sedangkan Hākim bin Jubair menerima predikat *aif* dan memiliki hadis *munkar*, sementara Ad-Dāruquthni memberi komentar tentang dirinya sebagai periwayat yang ditinggalkan riwayatnya, ditambah dengan al-Jauzajāni yang memberi julukan pendusta. Kesimpulan yang diterima ialah bahwa riwayat dari periwayat ini tidak dapat diterima karena memiliki sifat lemah hafalan dan tercela kedilannya.

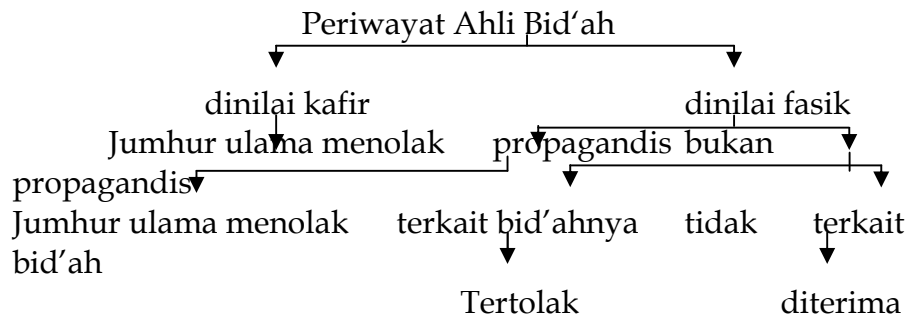
Demikian pula Az-Žahabi menyikapi permasalahan ini sama dengan ungkapan Ibn Ma'in di atas, sebagaimana dikutip oleh Abu Ghuddah yang mengatakan bahwa seorang penganut *Qadariyah*, *Mu'tazilah*, *Jahamiyyah*, *Rafi'ah* dan lainnya adalah suatu masalah besar dalam pembahasan *al-jarh wa at-ta'dil*, jika diketahui mereka memiliki kejujuran dan sifat takwa dalam hal periwayatan hadis, sedangkan mereka tidak cenderung mengajak kepada bid'ahnya maka kebanyakan ulama menerima periwayatannya dan mengamalkan hadisnya⁵³

Dari beberapa ungkapan di atas, penulis dapat memberikan gambaran tentang keberadaan bid'ah dan pengaruhnya dalam *al-jarh wa at-ta'dil*, berdasarkan beberapa informasi yang didapat dan setelah mengadakan pemahaman secara komprehensif maka dapat dikatakan bahwa bid'ah cukup berpengaruh terhadap penilaian seorang periwayat yang menganut dan berkeyakinan dengan suatu aliran atau madzhab yang termasuk aliran bid'ah.

Aliran itu akan tampak berpengaruh ketika sipenganut cenderung membawa bid'ahnya saat meriwayatkan hadis, apalagi ia sampai dinilai telah kafir akibat perbuatan bid'ahnya. Mayoritas ulama mengakui keberadaan riwayat ahli bid'ah yang tidak membela alirannya ketika melaksanakan periwayatan hadis dan mereka memenuhi kriteria dan persyaratan yang ditetapkan oleh ulama dalam riwayat. Berikut ini penulis mencoba membuat ikhtisar dari

⁵³ *Ibid.*

berbagai macam jenis bid'ah dan tanggapan ulama terhadapnya, yaitu:



Paham Syi'ah adalah paham keagamaan dan politik tertua dalam Islam. Banyaknya perbedaan dan penyimpangan keyakinan, membuat mereka dinilai telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Dalam kritik hadis, ulama tetap menyandarkan penilaian kepada para periwayat berdasarkan profesionalitas mereka. Atas dasar ini, obyektifitas hasil penilaian tetap terjaga. Penyimpangan ajaran Islam oleh periwayat dari manapun, akan ditelaah berdasarkan keutuhan standar kebenaran Islam. Dengan demikian, ulama memiliki sasaran utama yakni menjaga keorisinalitas dan keotentikan hadis Nabi saw.

C. Penutup

Berdasarkan pembahasan dan telaah atas data yang ada, peneliti menarik kesimpulan sebagai inti dari jawaban problem penelitian yang ditetapkan, yakni:

1. Para ulama kritik hadis telah menentukan kriteria dan syarat dalam penerimaan suatu riwayat hadis. Ketentuan itu termasuk penilaian terhadap periwayat hadis. Para periwayat mendapat penilaian, tanpa melihat asal usul seorang periwayat. Adapun mereka yang dikenal sebagai kelompok penganut Syi'ah, ulama tetap mendasarkan pada penilaian obyektif seperti halnya periwayat lain.
2. Berkeyakinan sebagai penganut Syi'ah cukup berdampak dalam penilaian kritikus hadis, manakala periwayat tersebut masuk kategori orang yang telah dinilai kafir. Dengan demikian gugurlah haknya sebagai periwayat hadis. Jika periwayat itu hanya dinilai fasik, inipun terbagi kepada propagandis dan non-propagandis. Bagi propagandis kepada madzhab dan keyakinannya, maka riwayatnya tertolak. Sementara bagi mereka yang hanya penganut dan diasumsi sebagai partisipan semata, penilaian terhadap model ini tetap mengacu kepada obyektifitas penilaian terhadap periwayat lainnya dari kalangan Sunni.

Daftar Pustaka

- Alfian, T. Ibrahim, "Masalah Eksplanasi Dalam Disiplin Sejarah", *Ceramah/Sarasehan Kesejarahan*, Yogyakarta: UGM, 1994.
- Amin, A mad, *Fajr al-Islām*, Kairo: Maktabah an-Nah ah al-Mi riyyah, 1965.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan, *Maqālat al-Islāmiyyin* Kairo: Maktabah an-Nah ah, 1950.
- Azra, Azyumardi, "Historiografi Kontemporer Indonesia" dalam Henri Chambert-loir & Hasan Muarif ambary (ed.), *Panggung Sejarah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Al-Bagdādi, Al-Khatib , (w. 463 H/1072 M), *Al-Kifāyah fi 'Ilmi ar-Riwāyah*, diedit oleh A mad Umar Hasyīm, Beirut: Dār al-Kitab al-' Arabiyyah, 1985.
- Al-Baghdādi, Khatīb al-, *al-Kifāyah fi 'Ilm ar-Riwāyah*, Mesir: Ma ba'ah as-Sa'adah, 1972.
- Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Abu Ghuddah, Abd al-Fattah (ed), *Jawāb al-Hafizh Abi Muhammad bin al-Azhīm al-Munziri al-Mi ri (582-656 H)*, Hilabi: Maktabah al-Ma bu'ah al-Islāmiyyah, tth.
- Abu Guddah, al-Fattah Abu (ed), *Jawāb al-Hafi Abi Mu ammad bin al-A īm al-Munziri al-Mizzi (582-656 H)*, Halabi: Maktabah al-Ma bu'ah al-Islāmiyyah, tth.
- Ibn Abi Hātim, ar-Rāzi, *al-Jarh wa at-Ta'dīl*, ditahqiq oleh Abd ar Rahmān bin Yahya al-Ma'lami al-Yamani, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 952 M.
- Hermawan, Dadan, "Otentisitas Hadis menurut Syi'ah; Studi atas Pemikiran Ja'far al-Subhani", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Al-Jarjāni, Ali bin Mu ammad, *at-Ta'rifāt*, Jeddah: al-Haramain li at-Thibā'ah wa an-Nasyr, tth.
- Al-Jauzajāni, Abi Ishāk Ibrāhīm bin Ya'kūb (w. 259 H), *Ahwāl ar-Rijāl*, ditahqiq oleh Subhi Badri as-Samarrā'i, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1985 M/1405 H.

- Al-Jauzajāni, Abu Ishāk Ibrāhīm bin Ya'kūb (w. 259 H), *A wāl ar-Rijāl*, ditahqiq Subhi Badri as-Samarrā'i, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1985 M/1405 H.
- Kartodirjo, Sartono, "Metode Penggunaan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (redaktur), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Khatīb, Muhammad Ajjāj, *Ushūl al-Hadī 'Ulūmuhu wa Mu'alahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1967.
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: Introduction to its theory and Methodology*, pent. Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Al-Mizzi, Yusuf bin az-Zaki Abd ar-Rahman Abi al-Hijjaj (654-742 H), *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, ditahqiq oleh Basyar 'Awad Ma'ruf, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1980 M/1400 H.
- El-Mubarak, Zain, "Pemikiran Fazlur Rahman tentang Sunnah dan Hadis", Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- An-Naisabūri, Abu Husein Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi (w. 261 H), *al-Jamī' a - ahūh/ ahīh Muslim*, Mesir: Mustafa al-Bābi al-Halabi wa Auladah, 1377 H.
- An-Naisabūri, al-Hākim Abi Abd Allah Muhammad bin Abd Allah, *Kitāb Ma'rifat 'Ulūm al-Hadī*, dita'liq oleh Sayyid Mu'ām Husein, Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyyah 1977 M/1397 H.
- Nashr Shidiq, Basyir, *awābi ar-Riwāyah 'Inda al-Muhaddi in*, arabulis: Mansyurat Kuliah ad-Da'wah al-Islāmiyyah, 1992.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986
- Abu Rayyah, Ma mūd, *Adwā' 'alā as-Sunnah al-Mu ammadiyyah*, Mesir; Dār al-Fikr, tth.
- As-Sibā'i, Mustafa, *As-Sunnah wa Makānatuhā fi at-Tasyri' al-Islāmi*, Terj. Nurcholish Majid, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam, Suatu pembelaan Kaum Sunni*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Suriasumantri, Jujun S., "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan Dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam Harun Nasution et.al. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antarisiplin Ilmu*, Bandung: Pusjarlit & Penerbit Nuansa, 1998.
- As-Suyū i, Jalāl ad-Dīn Abd ar-Rahmān bin Abi Bakr, *Tadrīb ar-Rāwi fi Syarh Taqrīb an-Nawawi*, diedit oleh Abd al-Wahab Abd al-Latīf, al-Madinah al-Munawarah: Maktabah al-Ilmiyyah, 1972.
- Asy-Syafi'i, *ar-Risālah*, ditahqiq oleh Ahmad Mu ammad Syakir, Beirut: Dār al-Fikr, 1309 H.
- Syākir, Ahmad Muhammad, *al-Bā'i al-Ha ī Syarh Ikhtisār 'Ulūm al-Hadī li ibn Ka īr*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994 M/144 H.
- Asy-Syā ibi, Ibrāhīm bin Musā bin Mu ammad bin Abi Ishāq (w. 770 H), *al-I'ti ām*, Beirut: Dār a - aqafah al-Islāmiyyah, tth.
- Abu Syuhbah, Mu ammad Mu ammad, *Fi Rihāb as-Sunnah*, Kairo: Silsilah al-Buhū al-Islāmiyyah, 1969 M/ 389 H.
- Warrington, Marnie Hughes-, *50 Tokoh Penting Dalam Sejarah*, tej. Abdillah Halim, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Žahabi, *Mizān al-I'tidāl fi Naqd ar-Rijāl*, tahqiq Ali Muhammad al-Bijawi, Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1963.